

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wanita menginginkan persalinannya berjalan lancar dan melahirkan bayi yang sempurna. Seperti yang telah diketahui ada dua cara kelahiran yaitu persalinan pervaginam yang lebih dikenal persalinan normal dan persalinan dengan operasi cesar dapat juga disebut kelahiran sesarea juga dikenal dengan istilah seksio sesaria atau seksio Caesarea adalah pelahiran janin melalui insisi yang dibuat pada dinding abdomen dan uterus. Pertolongan Operasi Caesarea merupakan tindakan dengan tujuan menyelamatkan ibu maupun bayi (Manuaba,2018). Setiap pembedahan harus didasarkan atas indikasi, yaitu pertimbangan-pertimbangan yang menentukan bahwa tindakan perlu dilakukan demi kepentingan ibu dan janin.

World Health Organization (WHO) angka kejadian Sectio Caesarea meningkat di negara-negara berkembang. WHO menetapkan indikator persalinan Sectio Caesarea 10-15 % untuk setiap Negara, jika tidak sesuai indikasi operasi Sectio Caesarea dapat meningkatkan resiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 menyatakan terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan

melalui Sectio Caesarea adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2018). Dari hasil laporan

rekam medik RSUD. Abdul Wahab Sjahanie Samarinda tercatat bahwa angka persalinan dengan sectio caesarea pada tahun 2017 sebanyak 34,28% (Rekam medik RSUD. AWS, 2017).

Salah satunya Antenatal Care (ANC) yang berguna untuk mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan kesehatan dan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Persalinan Sectio Caesarea memiliki resiko lima kali lebih besar terjadi komplikasi dibanding persalinan normal. Penyebab atau masalah yang paling banyak mempengaruhi adalah pengeluaran darah atau perdarahan dan infeksi yang dialami ibu. Adapun penyebab dari perdarahan karena dilakukannya tindakan pembedahan jika cabang Arteria Uterine ikut terbuka dan dapat terjadi karena Atonia Uteri. Infeksi pada ibu Post Op Sectio Caesarea dapat dilihat dengan tanda lochea yang keluar banyak seperti nanah dan berbau busuk, uterus lebih besar dan lembek dari seharusnya dan fundus masih tinggi. Sehingga dilakukan pendekatan Asuhan Keperawatan yang sistematis dan komprehensif dengan melakukan pengkajian, menetapkan diagnosa, menentukan perencanaan, melakukan tindakan keperawatan dan mengevaluasi hasil tindakan.

Perawatan utama yang dapat dilakukan Pada pasien Post Sectio Caesarea adalah balance cairan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Balance cairan harus selalu dimonitor karena pada pasien Post Sectio Caesarea banyak kehilangan cairan darah sehingga intake dan outputnya diharapkan

tetap seimbang untuk menghindari dehidrasi dan mengurangi resiko terjadinya infeksi pada pasien. Sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar dan Activity Daily Living (ADL) juga sangat perlu diperhatikan oleh perawat karena pada pasien Post Sectio Caesarea masih dalam kondisi immobilisasi.

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda dari setiap orang dalam hal skala atau tingkatnya, dan hanya orang dalam hal skala atau tingkatnya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Alimul, 2019).

Intervensi non farmakologis merupakan terapi mandiri dalam mengurangi dan mengontrol nyeri. Intervensi non farmakologis yang sesuai dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri. Tindakan ini tidak dapat menggantikan peran analgetik, melainkan meningkatkan efektifitas terapi farmakologis (Smeltzer& Bare, 2015). Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Chandra (2013), dengan judul efektifitas teknik relaksasi nafas dalam Guided Imagery terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesare di Irina D Blu RSUP. Kandou Manado, teknik relaksasi nafas dalam dan guided imagery mampu menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi section caesarea. Penerapan teknik relaksasi nafas dalam dan guided imagery untuk menurunkan nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh teknik guided imagery terhadap nyeri akut post section cesaria di ruang nifas RS Al-Ihsan Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien dengan analisis asuhan keperawatan post op section caesarea dengan masalah nyeri di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny.S dengan nyeri akut : Guide Imagery.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada klien pada Ny. S dengan masalah nyeri akut di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung
2. Mampu merumuskan diagnose keperawatan pada klien pada Ny. S dengan masalah nyeri akut di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung
3. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada klien pada Ny. S dengan masalah nyeri akut di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung

4. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada klien pada Ny. S dengan masalah nyeri akut di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien pada Ny. S dengan masalah nyeri akut di ruang nifas RS AL – Ihsan Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritik diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas yang dapat memberikan suatu informasi mengenai asuhan keperawatan post sectio caesarea nyeri akut pada klien.

1.4.2 Manfaat Praktik

Diharapkan perawat dapat memberikan intervensi keperawatan dengan terapi guided imagery pada ibu post sectio caesarea untuk meminimalisir nyeri pasca operasi.